

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu industri yang memiliki keterkaitan erat dengan perekonomian adalah industri perbankan. Hal ini dikarenakan industri perbankan sangat peka dengan kondisi perekonomian suatu negara. Bank merupakan lembaga keuangan terpenting yang mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun makro. Selain itu bank merupakan badan usaha yang fungsi utamanya sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sehingga bank sebagai lembaga keuangan tidak hanya fokus untuk menghimpun dana dari nasabah namun juga mengolah kembali dana dari pihak ketiga tersebut untuk disalurkan berupa pinjaman atau kredit guna memperoleh keuntungan atas bunga yang dibebankan kepada debitur.

Menurut Undang – Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa bank merupakan lembaga yang menyediakan kredit kepada pihak yang membutuhkan dana dengan disertai kesepakatan atau perjanjian antara bank dan debitur. Selain itu pihak debitur wajib membayar kembali hutang pokok beserta

bunga yang telah ditetapkan bank. Dari bunga itulah bank akan memperoleh keuntungan dari penyaluran kreditnya.

Sebagian besar bank di Indonesia menjadikan kredit sebagai pendapatan utama dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Namun tidak semua kredit yang disalurkan tersebut bebas dari risiko, sebagian dari kredit memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank. Menurut Greuning (2011;139) Risiko kredit adalah keadaan ketika debitur atau penerbit instrumen keuangan baik individu, perusahaan, maupun negara tidak dapat membayar kembali kas pokok dan lainnya yang berhubungan dengan investasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian kredit. Hal ini menjadi kewajiban bank dalam memikul sendiri tanggung jawab akan risiko yang mungkin terjadi akibat timbulnya kredit bermasalah. Semakin besar jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Sehingga bank harus berhati-hati dalam memberikan pinjaman terhadap calon debitur. Oleh karena itu bank juga perlu memperkirakan dan mengukur risiko kredit bermasalah yang timbul.

Dalam industri perbankan khususnya dalam fungsi bank sebagai penyalur kredit, *asymmetric information* terjadi ketika bank tidak memperoleh informasi yang seharusnya diterima dari debitur. Karena adanya informasi asimetris antara kedua belah pihak, debitur yang seharusnya tidak layak untuk diberikan kredit karena pendapatannya tidak mencukupi menjadi layak sebab informasi yang diberikan debitur pada bank tidak transparan. Sebagai akibat dari adanya informasi asimetris itulah akan menyebabkan terjadinya *moral hazard* yaitu tidak adanya

itikad baik dari debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan pada perjanjian kredit. Hal inilah yang mengakibatkan banyaknya kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank.

Tingkat terjadinya kredit bermasalah pada suatu bank dicerminkan dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kualitas kredit yang diberikan serta menjadi salah satu indikator untuk menilai kinerja fungsi bank. Semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut. Sebaliknya semakin tinggi tingkat NPL suatu bank maka akan semakin tinggi pula kredit bermasalah pada bank tersebut. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum, dijelaskan bahwa sebuah bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya jika memenuhi kriteria tingkat NPL secara netto lebih dari lima persen dari total kredit. Berikut merupakan jumlah kredit yang disalurkan bank umum dan total NPL dalam lima tahun terakhir :

Tabel 1.2
Kredit dan NPL Bank Swasta Nasional Kepada Pihak Ketiga Bukan Bank
Berdasarkan Jenis Penggunaan dan Orientasi Penggunaan
Periode 2016 – 2020 (Miliar Rp)

TAHUN	TOTAL KREDIT	NPL	%	Pertumbuhan
2016	2.018.163	61.421	3.04%	Positif
2017	2.184.147	58.450	2.67%	Negatif
2018	2.388.632	58.956	2.36%	Negatif
2019	2.491.518	63.615	2.46%	Positif
2020	2.369.008	66.931	2.82%	Positif

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (OJK ; 2020)

Pada tabel 1.2 diatas menunjukkan total kredit BUSN kepada pihak ketiga bukan bank berdasarkan jenis penggunaan dan orientasi penggunaan mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai tahun 2019, dan mengalami penurunan pada tahun 2020. Sedangkan rasio NPL menunjukkan fluktuasi pada periode tersebut. NPL pada tahun 2017 dan 2018 berturut-turut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2019 hingga tahun 2020 NPL mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data tersebut, mengindikasikan bahwa terjadi pertumbuhan kredit yang melambat pada tahun 2020, serta terjadi fluktuasi rasio kredit bermasalah (NPL) yang terjadi pada tahun 2016 hingga 2020. Kredit bermasalah tersebut dapat mengindikasikan kurangnya manajemen risiko kredit yang dilakukan BUSN di Indonesia pada periode tersebut. Sehingga diperlukan suatu upaya untuk mengkaji secara empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya rasio NPL suatu bank pada periode tertentu.

Tinggi atau rendahnya NPL dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal bank. Yang termasuk faktor Internal bank adalah faktor yang berkaitan dengan kinerja perbankan baik kinerja keuangan maupun kinerja pemasaran. Sedangkan faktor eksternal bank merupakan faktor yang dipengaruhi oleh ekonomi makro suatu negara.

Menurut Alexandri (2015:87-91) terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi rasio NPL, antara lain Ukuran Bank (*Bank Size*), *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selain itu menurut Yulianti, Aliamin, dan Ibrahim (2018;210-214) faktor internal yang mempengaruhi NPL antara lain *CAR*, *Size*, dan *Loan to Deposit Ratio* (*LDR*).

Bank size merupakan ukuran besar kecilnya suatu bank. Ukuran bank adalah jumlah aset yang dimiliki oleh bank tersebut. Semakin besar ukuran bank maka bank tersebut memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan volume kreditnya. Ketika volume kredit meningkat maka bank akan memiliki kesempatan untuk menekan tingkat *spread* dan pada akhirnya akan menurunkan suku bunga pinjaman. Tingkat suku bunga kredit yang lebih rendah akan memacu debitur memperlancar pembayaran kreditnya sehingga dapat menekan rasio NPL.

Penelitian Alexandri (2015) mengenai pengaruh *bank size* terhadap NPL bank BPD di Indonesia menunjukkan bahwa *bank size* berpengaruh negatif terhadap NPL. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2018) yang menyatakan bahwa *bank size* memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Namun, kedua penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Maude (2014), Rajha (2016), dan Suryanto (2015) yang menunjukkan bahwa *bank size* memiliki pengaruh positif terhadap NPL. Artinya apabila rasio *bank size* pada suatu bank meningkat maka tingkat NPL pada bank tersebut akan meningkat pula.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aset produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Alexandri (2015) dan Suryanto (2018) yang meneliti tentang pengaruh CAR terhadap NPL menunjukkan bahwa variabel

CAR memiliki pengaruh positif terhadap rasio NPL. Artinya semakin meningkat modal yang dimiliki oleh bank maka akan diikuti oleh meningkatnya kredit bermasalah pada bank tersebut. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2018) dan Messai (2013) dimana hasil pada kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Artinya semakin tinggi modal yang dimiliki oleh bank maka kredit bermasalah pada bank tersebut akan semakin menurun.

Faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi NPL suatu bank yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. LDR merupakan rasio antara jumlah total kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio LDR bank, maka semakin tinggi kemungkinan kredit bermasalah yang terjadi (Yulianti, 2018).

Penelitian Maude (2017), Yulianti (2018), dan Suryanto (2015) mengenai pengaruh LDR terhadap NPL menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap NPL. Artinya semakin tinggi rasio LDR maka rasio NPL juga semakin meningkat. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Koju (2018) yang menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif terhadap NPL.

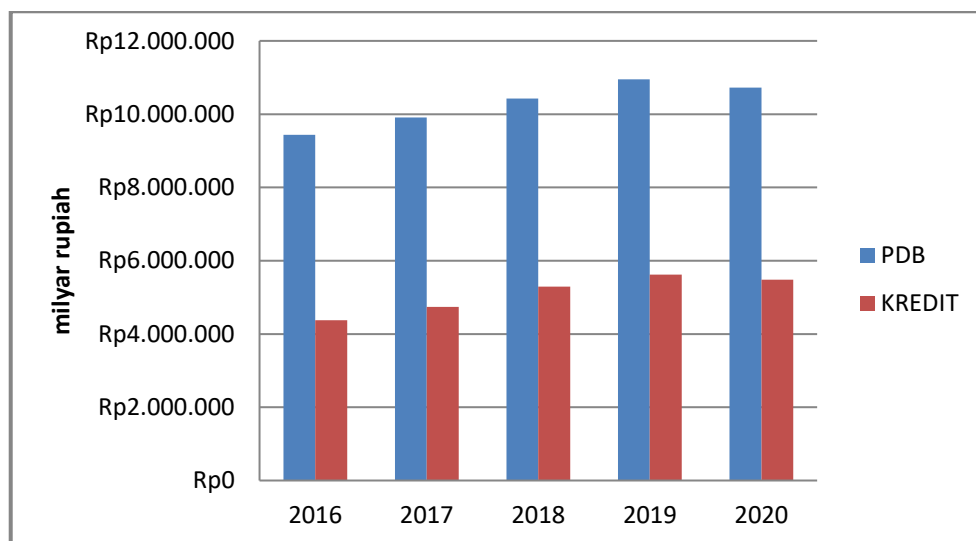
Selain faktor internal bank, faktor makro ekonomi juga dapat mempengaruhi naik turunnya NPL. Menurut Haniifah (2015;137-153) terdapat faktor eksternal bank yang dapat mempengaruhi rasio NPL yaitu faktor makro ekonomi antara lain, Inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan

Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan menurut Rajha (2016;125-136) faktor makro ekonomi yang mempengaruhi NPL antara lain, pertumbuhan PDB, suku bunga kredit, inflasi, dan krsisis keuangan global.

Inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Laju inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun.

Penelitian yang dilakukan oleh Alexandri (2015), Khan (2018), Maude (2017), dan Kumarashinge (2017) mengenai pengaruh inflasi terhadap NPL menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara inflasi terhadap NPL. Artinya apabila tingkat inflasi suatu negara meningkat maka rasio NPL pada suatu bank akan meningkat pula. Hasil menunjukkan bahwa kenaikan laju inflasi yang diikuti dengan kenaikan harga barang dan tidak disertai kenaikan pendapatan akan mempersulit debitur untuk membayar kreditnya. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniifah (2015) dan Rajha (2016). Pada penelitian ini inflasi memiliki korelasi negatif terhadap NPL suatu bank. Artinya kenaikan laju inflasi yang diikuti dengan kenaikan harga barang tidak mendorong debitur untuk menunda kewajiban membayar pinjaman kredit. Hal ini didasarkan komitmen yang telah terbentuk pada diri debitur untuk melunasi kewajiban kredit mereka.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.



Sumber ; BPS (2020) dan OJK (2020)

Gambar 1.1
Perkembangan Total Kredit Bank Umum dan
Total PDB atas harga konstan

Dari gambar tersebut menunjukkan pada tahun 2016 jumlah kredit yang disalurkan bank umum kepada perekonomian di Indonesia adalah sebesar Rp4.377.195 milyar, meningkat 28,32 persen pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp5.616.992 milyar. Sedangkan pada tahun 2016 total PDB Indonesia berdasarkan harga konstan adalah sebesar Rp9.434.613,4 milyar mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 16,05 persen menjadi Rp10.949.037,80 milyar pada tahun 2019. Berdasarkan gambar tersebut terlihat pergerakan tren yang

positif antara PDB dengan kredit yang disalurkan oleh bank umum. Dapat dikatakan bahwa peningkatan jumlah kredit yang disalurkan ini seiring dengan tren perkembangan perekonomian yang mengalami pertumbuhan PDB.

Penelitian Khan (2018) meneliti pengaruh variabel ekonomi makro yaitu PDB terhadap NPL bank komersial di Pakistan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB memiliki hubungan negatif signifikan terhadap NPL. Artinya dengan adanya pertumbuhan PDB maka kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjamannya kepada bank meningkat. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Messai (2013), Rajha (2016), dan Koju (2018) yang menunjukkan korelasi negatif antara pertumbuhan PDB terhadap NPL. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Kumarashinge (2017) yang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan PDB memiliki korelasi yang positif signifikan terhadap NPL.

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi NPL yaitu Suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*). *BI Rate* didefinisikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia. Dengan adanya kenaikan *BI Rate* maka secara langsung akan berdampak pada kenaikan tingkat suku bunga bank. Sehingga akan berdampak pula pada kualitas pinjaman. Artinya semakin tinggi bunga yang dikenakan oleh bank pada debitur maka debitur semakin sulit untuk membayar pinjamannya. Sehingga menyebabkan meningkatnya rasio NPL pada bank tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian Messai (2013) dan Rajha (2016) yang menunjukkan tingkat suku bunga memiliki korelasi positif terhadap tingkat NPL.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga Bank Indonesia yang diikuti kenaikan suku bunga kredit mendorong debitur untuk menunda pembayaran kredit. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin besar kemungkinan debitur kesulitan dalam melunasi kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Haniifah (2015) dan Maude (2017) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga tidak mendorong debitur untuk menunda pembayaran pinjaman. Hal ini mengindikasikan debitur tetap berkomitmen dan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban pinjamannya meskipun kondisi makroekonomi mengalami penurunan.

Sebagaimana uraian diatas akibat adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu (*research gap*), maka perlu dilakukan pengujian kembali secara empiris mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya NPL. Peneliti mengambil sampel penelitian pada seluruh Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia periode tahun 2016 sampai tahun 2020. Pengambilan sampel perusahaan perbankan BUSN Devisa didasarkan atas pertimbangan adanya akses data yang dibutuhkan dalam penelitian serta tingkat NPL pada BUSN yang mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2020.

Dengan memperbaharui dan memperluas periode penelitian, maka hasil yang didapat akan lebih dekat dengan kondisi yang terjadi sekarang ini. Sehingga penulis tertarik untuk menguji kembali secara empiris mengenai pengaruh *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Tingkat Inflasi,

Pertumbuhan PDB, dan *BI Rate* terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia periode 2016-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Bank Size* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia?
4. Apakah tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia?
5. Apakah pertumbuhan PDB berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia?
6. Apakah *BI Rate* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia?
7. Apakah *Bank Size*, *CAR*, *LDR*, Inflasi, Pertumbuhan PDB, dan *BI Rate* secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji adanya pengaruh negatif *Bank size* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia.
2. Untuk menguji adanya pengaruh negatif *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia.
3. Untuk menguji adanya pengaruh positif *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia.
4. Untuk menguji adanya pengaruh positif Tingkat Inflasi terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia.
5. Untuk menguji adanya pengaruh negatif pertumbuhan PDB terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia.
6. Untuk menguji adanya pengaruh positif *BI Rate* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia.

7. Untuk menguji adanya pengaruh *Bank Size*, *CAR*, *LDR*, *Inflasi*, *Pertumbuhan PDB*, dan *BI Rate* secara simultan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang ditujukan untuk beberapa pihak, yang diantaranya adalah :

- a. Bagi Bank Umum

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu pemikiran dan masukan bagi Bank Umum mengenai faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan*, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan strategi.

- b. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan literatur yang berisikan suatu penelitian studi yaitu manajemen perbankan khususnya analisis faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan*.

- c. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan suatu kesempatan bagi penulis untuk menerapkan ilmu, menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan.

- d. Bagi Pembaca dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai *Non Performing Loan* dan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Untuk mempermudah cara penulisan tesis, penulis membagi penggunaan bab secara teratur dan sistematis sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Dengan cara penulisan tersebut maka akan dapat memungkinkan pembahasan dilakukan secara sistematis, bertahap dan terperinci pada tiap bab dan sub babnya. Adapun sistematika penulisan tesis sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian saat ini. Serta membahas tentang landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai metode yang akan digunakan untuk penelitian ini meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan data serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang merupakan implikasi hasil penelitian sehingga dapat dilakukan penyempurnaan dalam penelitian berikutnya.

